

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses alami yang berlangsung secara alami, tetapi karena setiap ibu memiliki kondisi medis yang berbeda, diperlukan pengawasan khusus untuk mengurangi risiko kematian ibu dan janin selama persalinan. (Eka, 2019).

Salah satu indikator utama yang dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif program kesehatan ibu adalah angka kematian ibu (AKI). Angka kematian ibu atau AKI mencakup semua kematian ibu yang terjadi selama masa kehamilan, masa persalinan, dan masa nifas yang diakibatkan oleh program ataupun pengelolaannya tidak karena sumber yang lain, seperti insiden atau kecelakaan. Setiap kematian dalam ruang lingkup tersebut dihitung sebagai AKI. (Kemenkes RI, 2022).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia yang dihimpun dari pencatatan program Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak di Kementerian Kesehatan cenderung meningkat setiap tahunnya, tetapi menurun pada tahun 2022. Jumlah kematian pada tahun 2022 menunjukkan 3.572 kematian di Indonesia terjadi penurunan dibandingkan tahun 2021 sebesar 7.389 kematian. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2022 adalah hipertensi dalam kehamilan sebanyak 801 kasus, perdarahan sebanyak 741 kasus, jantung sebanyak 232 kasus, dan penyebab lainlain sebanyak 1.504 kasus (Kemenkes RI, 2023)

Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana (KB) termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2023)

Angka Kematian ibu Sangat Tinggi. Sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah pada tahun 2020, dan sebagian besar sebenarnya dapat dicegah. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 87% (253.000) dari perkiraan kematian ibu global pada tahun 2020. Afrika Sub-Sahara sendiri menyumbang sekitar 70% kematian ibu (202.000), sementara Asia Selatan menyumbang sekitar 16 kematian ibu. % (47.000). Tingginya jumlah kematian ibu di beberapa wilayah di dunia mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan menyoroti kesenjangan antara kaya dan miskin. AKI di negara-negara berpendapatan rendah pada tahun 2020 adalah 430 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan 12 per 100.000 kelahiran hidup di negara-negara berpendapatan tinggi. Penyebab seorang perempuan meninggal akibat dari komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi penyebab utama hampir 75% dari semua kematian ibu yaitu karena pendarahan hebat (pendarahan ini paling

banyak terjadi setelah melahirkan), infeksi setelah melahirkan, preeklamsi dan eklamsi, komplikasi persalinan, dan aborsi (World Health Organization, 2023).

Rupture perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran disebabkan oleh rusaknya jaringan karena adanya desakan kepala dan bahu bayi pada proses persalinan. Ruptur perineum terjadi hampir di semua persalinan pertama dan bisa terjadi di persalinan berikutnya (Darmawati, 2023). Luka robekan perineum selama proses persalinan dapat menyebabkan pendarahan pasca persalinan, yang menyebabkan kematian ibu tidak langsung di seluruh dunia. Perdarahan setelah melahirkan, yang terjadi dalam 24 jam pertama sesudah kelahiran bayi, dapat menyebabkan 45% kematian ibu disebabkan robekan jalan lahir, atonia uteri dan sisa plasenta yang tertinggal (Afita, 2021)

Salah satu penyebab paling umum dari perdarahan yang terjadi setelah persalinan adalah ruptur jalan lahir. Ini bisa terjadi secara bersamaan dengan atonia uteri, yang merupakan perdarahan yang disebabkan oleh kontraksi uterus, biasanya disebabkan karena robekan serviks (vagina). Sesudah melahirkan, melakukan pemeriksaan pada daerah vulva dan daerah perineum harus rutin dilakukan. (Pemiliana et al., 2019).

Faktor penyebab yang dapat menyebabkan rupture (robekan) perineum termasuk paritas ibu, usia ibu, jarak kelahiran anak, kelunturan daerah jalan lahir, berat badan bayi saat lahir, dan proses persalinan dengan intervensi operasi. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan ruptur perineum adalah usia. Fungsi reproduksi wanita belum berkembang dengan sempurna pada usia

di bawah 20 tahun dan fungsi reproduksi telah menurun dibandingkan dengan usia normal pada usia di atas 35 tahun. Akibatnya, wanita lebih rentan terhadap komplikasi pasca persalinan, terutama ruptur perineum. (Pemiliana et al., 2019). Jumlah kehamilan yang mampu untuk bertahan hidup setelah kelahiran disebut sebagai paritas. (Juwita, 2023). Paritas mempengaruhi frekuensi ruptur perineum. Ruptur perineum yang diakibatkan karena jumlah paritas bisa terjadi karena tidak adanya keelastisan atau kelenturan perineum. Resiko ruptur perineum lebih tinggi pada ibu primipara atau paritas satu (Afita, 2021). Trauma perineum saat melahirkan pervaginam sering terjadi, sekitar 9 dari 10 perempuan. Robekan perineum derajat dua kali lebih sering terjadi pada paritas primipara, dengan insiden sebesar 40%. Kejadian cedera sfingter anal obstetrik ada 3%, dengan tingkat yang jauh lebih tinggi pada perempuan primipara dibandingkan perempuan multipara (Okeahialam et al., 2023).

Prevalensi kasus morbiditas pada ibu bersalin adalah Ruptur Perineum. ruptur perineum pada ibu bersalin di Dunia adalah sebanyak 2,7 juta kasus pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri terdapat 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (Pemiliana et al., 2019). AKI di kawasan ASEAN pada tahun 2015 ketika AKI di Indonesia mencapai 290, AKI di Singapura hanya 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 kelahiran hidup. Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup serta Malaysia dan Vietnam sama sama mencapai 160

per 100.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab AKI yaitu perdarahan post partum. Ruptur perineum menjadi penyebab utama (Amdadi et al., 2022).

Di Indonesia pendarahan pospartum sebagai salah satu penyebab utama kematian ibu yaitu berkontribusi sebanyak 40%. Robekan pada jalan lahir atau perineum dapat menyebabkan perdarahan pos partum. Penyebab kedua perdarahan pasca persalinan adalah robekan perineum, yang terjadi pada sekitar 50% kasus. (Pemiliana et al., 2019).

Angka kematian ibu di Jawa Tengah apabila dilihat tren pertahun sejak tahun 2014-2019 mengalami penurunan, namun sejak adanya pandemic Covid19 pada tahun 2020, AKI di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang signifikan, begitu pula AKI pada tahun 2021 meningkat hampir 2 kali lipat kasusnya dan 55,2% penyebab ibu maternal meninggal disebabkan terinfeksi Covid-19. Capaian AKI pada tahun 2022 sebesar 84,60/100.000 KH jauh lebih baik dibandingkan tahun 2021 sebesar 199/100.000 KH (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022)

Angka kematian ibu mengalami penurunan yang signifikan sejak tahun 2017- 2019 dari 88,58/100.000 KH (475 kasus) menurun menjadi 76,93/100.000 KH (421 kasus) kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2020 menjadi 98,6/100.000 KH (416 kasus) dan tahun 2021 menjadi 199/100.000 KH (1.011 kasus). Angka Kematian Ibu, capaian tahun 2022 sebesar 84.60/100.000 KH, jika dibandingkan target nasional 2024 sebesar 183/100.000 KH sudah jauh lebih baik dari target nasional. Persentase capaian terhadap target nasional sebesar 216,31%. Angka Kematian Ibu, capaian

kinerja 84,60/100.000 KH belum mencapai target 81/100.000 KH, prosentase capaian terhadap target 2023 sebesar 95,74%. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid 19 sehingga terjadi perubahan besar di pelayanan fasilitas kesehatan dan masyarakat. Penyebab kematian ibu yang dapat diidentifikasi, paling banyak adalah hipertensi (36,45%), perdarahan (19,91%), gangguan peredaran darah (8,10%), Covid (4,40%) dan gangguan system metabolisme (1,62%). Sebanyak 24,07% penyebab lain-lain seperti TBC, emboli air ketuban, cancer, jantung, asma, dan lain-lain (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022)

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Semarang naik dibandingkan dengan 2018. AKI tahun 2018 adalah 51,47% dari 100.000 orang kasus kematian ibu (sebanyak 7 kasus), tetapi pada tahun 2019 naik menjadi 70,71% dari 100.000 kasus kematian ibu (sebanyak 10 kasus). Hal tersebut disebabkan ada pergeseran penyebab kematian yaitu pada tahun 2018 kematian terbanyak karena Preeklamsi sedangkan pada tahun 2019 penyebab tertinggi karena perdarahan (Dinkes Kabupaten Semarang, 2019).

Ada korelasi antara berat badan bayi, umur ibu, dan paritas dengan ruptur perineum pada persalinan normal, menurut temuan penelitian sebelumnya mengenai variabel yang berkontribusi pada ruptur perineum pada persalinan normal. (Pemiliana et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Tri Karya diketahui bahwa dari bulan Juni 2023 terdapat 7 ibu yang bersalin. dari

persalinan tersebut yang mengalami ruptur atau kerusakan perineum sebanyak 7 ibu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Usia dan Paritas Ibu Bersalin Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Tri Karya Kecamatan Bandung”.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan Dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur Perineum pada persalinan normal pada ibu bersalin?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran usia ibu bersalin di Klinik Tri Karya Kecamatan Bandung
- b. Diketahui gambaran paritas ibu bersalin di Klinik Tri Karya Kecamatan Bandung
- c. Diketahui gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Klinik Tri Karya Kecamatan Bandung

- d. Diketahui hubungan usia ibu bersalin dengan kejadian ruptur perenium di Klinik Tri Karya Kecamatan Bandungan
- e. Diketahui hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perenium di Klinik Tri Karya Kecamatan Bandungan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengalaman dan aplikasi teori yang dipelajari selama perkuliahan.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara usia ibu bersalin dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perenium pada persalinan yang normal.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian tentang hubungan antara usia ibu bersalin dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perenium pada persalinan normal dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.

3. Bagi Institusi

a. Bagi Institusi Klinik Tri Karya Kabupaten Semarang

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan masukan dan informasi bagi para petugas kesehatan di Klinik Tri Karya Kabupaten Semarang tentang hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan kejadian ruptur perenium pada persalinan normal. sehingga dapat meningkatkan pelayanan medis yang efektif dan efisien.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi sebagai salah satu sarana memperkaya bahan bacaan di perpustakaan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan untuk orang lain dan bahan penelitian selanjutnya.